

Manajemen Strategik Pengembangan Budaya Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Era Digital

Sarah Dina^{*1}, Dwinanda Suluh Phangesti², Muhammad Hafizh³

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

¹ Universitas Islam Wabid Hasyim Semarang Indonesia

e-mail: sarahdina925@gmail.com, dwinandasap10@gmail.com, mh00.hafizh@gmail.com

Submitted: 18-05-2023

Revised : 20-06-2023

Accepted: 04-07-2023

ABSTRACT. *The digital era produces people's lives that are more practical. As a result, not a few academic communities choose a new culture that is identical more instantly than the old culture. The development of a good academic culture is closely related to the role and function of effective education management because this is a reference for improving the quality of the educational process. This study aims to explore how management plans the development strategy of PTKIN's academic culture in the digitalization era. The research method applied is a qualitative method with a type of literature review (literature review). The technical data analysis is to use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study were found. First, one of the reasons for the decline of PTKIN's academic culture in the digitalization era is the ineffective management of education. As a result, various facts indicate a lot of negative news about violations of academic cultures, such as; 1) rampant cases of plagiarism in tertiary institutions, 2) lack of a culture of reading, discussion, and research among students, 3) sexual harassment by unscrupulous university officials, and even 4) forgery of diplomas and even buying and selling of degrees. Second, in order to overcome the degradation of academic culture in tertiary institutions, several steps are needed: 1) good management involving several authorized parties, 2) implementing higher education autonomy effectively, and 3) utilizing resources that understand information technology within the PTKIN environment.*

Keywords: *Academic Culture, Digital, Management, Students.*

PENDAHULUAN

Civitas akademika saat ini dihadapkan dengan kemajuan teknologi yang mudah diakses oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun (Manik, 2022, p. 5099). Kemudahan akses teknologi di era digital diharapkan dapat mempermudah urusan mahasiswa, dosen, dan staf kepegawaian lainnya dalam mencari referensi dan menggali potensi diri untuk menambah wawasan. Hadirnya teknologi dalam dunia pendidikan tentunya banyak sekali membawa inovasi dan perubahan-perubahan baru yang berfungsi dalam menunjang kesuksesan proses pembelajaran. Dunia global senantiasa menuntut setiap masyarakat untuk selalu dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi, termasuk dalam hal ini adalah eksistensi dari dunia pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, budaya akademik dapat terimplementasikan di PTKIN melalui pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang merupakan konsep tridarma Perguruan Tinggi (Supriyanto, 2021). Pengembangan budaya akademik yang baik sangat berkaitan erat dengan fungsi dan peran dari manajemen pendidikan yang efektif pula (Tarmidzi, 2020). Pembangunan budaya akademik di Perguruan Tinggi membutuhkan manajemen perencanaan seperti; alokasi dana/anggaran, sumber daya civitas akademika, dan iklim yang kondusif (Abidin, 2018). Selain itu, budaya akademik dapat dikembangkan dengan baik jika saja ditopang dengan manajemen strategik di bidang akademik (Fadli, 2020), konsep kepemimpinan akademik, dan terdapat komunikasi yang efektif (Nasukah, 2020).

Menurut Hasan Asari, manajemen dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengaturan sumber daya yang dimiliki organisasi dengan adanya jalinan kerjasama para setiap anggota guna mewujudkan tujuan dari organisasi tersebut. Fungsi manajemen itu sendiri terbagi menjadi empat aspek, yakni: a) perencanaan (*planning*), adalah sebuah proses dalam menentukan visi dan misi serta tujuan dari setiap organisasi tersebut, b) pengorganisasian (*organizing*), merupakan poses pengaturan sumber daya manusia agar tersusun secara sistematis berdasarkan pada fungsinya masing-masing, c) pengarahan (*directing*), yakni adanya sebuah proses bimbingan serta pengarahan yang berguna untuk meningkatkan efektivitas kinerja dalam suatu organisasi, d) pengendalian (*controlling*), adalah sebuah proses penilaian atau bahan evaluasi terkait kinerja dan progres yang selama ini dilakukan oleh para anggotanya (Rabiah, 2020). Manajemen perencanaan pendidikan di PTKIN dapat diartikan sebagai suatu pengaturan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, bimbingan, serta pengawasan dalam pendayagunaan sumber daya pendidikan agar dapat mengimplementasikan konsep Tridharma perguruan tinggi melalui strategi yang memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan internal maupun eksternal guna menggapai tujuan pendidikan. Dengan demikian kapabilitas perguruan tinggi akan semakin bermutu, semakin unggul, dan dapat berkembang terlebih di era digitalisasi yang identik pada lingkungan kompetitif (Saputra, 2017).

Namun, realitanya pengelolaan konsep manajemen pendidikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) saat ini belum terimplementasikan dengan baik, banyak persoalan-persoalan yang muncul seperti; terjadi ketidaktransparan terhadap anggaran pendidikan yang diberikan oleh pemerintah, terjadinya perubahan populasi mahasiswa, serta ketiadaan tata kelola, serta penyalahgunaan kekuasaan dan kewenangan. Hal ini merupakan salah satu wujud dari belum berjalannya kebijakan otonomi pendidikan yang digaungkan oleh pemerintah dengan maksimal. Akibatnya, membuka peluang kemerosotan budaya akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Sehingga terjadinya isu plagiasi yang telah menjamur di kalangan mahasiswa, teknologi internet yang ada di kamus dijadikan sebagai hiburan semata, kurangnya minat membaca, minimnya menambah pengetahuan, ruang diskusi tidak lagi banyak dan mendapat perhatian dari mahasiswa, berkurangnya minat penulisan artikel dan riset. Hal ini bukan hanya asumsi pribadi dari penulis, namun hasil dari riset Supriyanto, (2021). Fakta membuktikan rendahnya budaya akademik di Indonesia, berbagai media sosial dan media massa telah banyak mengeksplor beberapa informasi negatif tentang pelanggaran budaya akademik seperti kemunculan jasa ilegal terkait pembuatan karya tulis ilmiah yang merupakan syarat kelulusan dan perolehan gelar, pemalsuan ijazah bahkan jual beli gelar, bahkan demo mahasiswa muslim yang berujung pada tindakan anarkis (Lorenza, 2022, p. 2).

Sejumlah kasus dan problematika di atas tidak terlepas dari sikap dan perilaku civitas akademik khususnya mahasiswa yang merupakan dampak dari ketidakefektifan pengelolaan manajemen pendidikan. Oleh karena itu, agar manajemen pendidikan di perguruan tinggi dapat diterapkan dengan sistem yang efektif maka diperlukan pemimpin yang profesional. Kepemimpinan pendidikan di perguruan tinggi saat ini berperan sebagai *role model* dan juga memainkan sarana pendidik dalam membantu bentuk organisasi atau masyarakat guna mencapai hakikat tujuan pendidikan tinggi dengan berupaya melakukan pengembangan organisasi dan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi tersebut (Sahabuddin STAI Rakha Amuntai, *et al.*, 2022), yang di mana tugas krusialnya adalah mengimplementasikan konsep Tridharma di perguruan tinggi. Dengan demikian, tugas utama kepemimpinan pendidikan di perguruan tinggi ialah pelaksanaan Tridharma yang bermutu agar mampu menjadikannya sebagai keunggulan kompetitif (M.Fadli, Hasan Asari, 2022).

Tema manajemen strategi dalam pembangunan budaya akademik ini telah ada dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya dalam kurun waktu lima tahun terakhir, seperti dalam literatur ilmiah yang penulis kutip yakni dengan judul “*Manajemen Perencanaan Budaya Akademik Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh Indonesia*” pada tahun 2022 oleh M. Fadli, Hasan Asari, dan Amiruddin Siahaand (Fadli, Hasan Asari, 2022) yang menjelaskan terkait bagaimana konsep

manajemen pengembangan budaya akademik perguruan tinggi di kota Aceh dimulai dari pengolahan sarana prasarana, sumber daya manusia, hingga pengolahan anggaran dana sebagai wujud terhadap peningkatan budaya akademik yang unggul di perguruan tinggi Aceh. Selanjutnya penelitian yang berjudul “*Manajemen Strategik dan Boarding School dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren*” ditulis oleh Ahyar Rasidi tahun 2022 (Rasidi, 2022) yang membahas terkait manajemen strategik dan boarding school pada madrasah tersebut dengan melalui aktivitas lingkungan internal dan eksternal. Dari kedua penelitian sebelumnya tentunya terdapat perbedaan dan kemutakhiran pembahasan dengan topik materi yang akan peneliti kaji. Dalam penelitian ini kajian berfokus pada mengungkapkan apa saja dampak negatif merosotnya budaya akademik di PTKIN akibat minimnya pengelolaan manajemen pendidikan yang efektif di perguruan tinggi dan bagaimana langkah manajemen strategik dalam pembangunan budaya akademik PKIN di era digital. Sehingga diharapkan manajemen strategik dalam penelitian ini dapat dijadikan solusi alternatif yang dilakukan oleh setiap PTKIN dalam mengembangkan budaya akademik yang unggul khususnya di era digitalisasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (*literature review*) dimana peneliti berupaya untuk mengumpulkan data yang diperoleh serta memahami teori-teori dari beberapa literatur sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Pada penelitian ini terdapat empat tahap studi pustaka yang diterapkan mulai mengumpulkan data, pengelolaan data, penghimpunan referensi yang bertujuan untuk dijadikan temuan penelitian, dan penarikan kesimpulan. Adapun pengumpulan data dan teori tersebut dikutip dengan mengadopsi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, serta riset-riset terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian saat ini (Purwanto, 2008). Hasil dari penelitian ini memuat tiga sub tema yang krusial yaitu: 1. manajemen dan budaya akademik ptkin di era digital, 2. dampak pengelolaan manajemen pendidikan yang tidak efektif terhadap pengembangan budaya akademik, dan 3. manajemen strategik pengembangan budaya akademik PTKIN di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen dan Budaya Akademik Ptkin di Era Digital

Di era digitalisasi saat ini menciptakan perubahan tata kelola hidup masyarakat yang tentunya lebih instan. Alhasil, tidak sedikit masyarakat akademik memilih kebudayaan baru yang identik lebih instan dibandingkan dengan budaya lama. Kemajuan dan perkembangan teknologi membuat segala sesuatu mudah diakses kapan pun dan dimana pun (Manik, 2022, p. 5099). Kemudahan akses teknologi di era digital diharapkan dapat mempermudah urusan mahasiswa, dosen, dan staf kepegawaian lainnya dalam mencari referensi dan menggali potensi diri untuk menambah wawasan. Menjamurnya informasi di era digital saat ini tidak dapat dihindarkan dan butuh pengontrolan yang juga tidak mudah. Hadirnya teknologi dalam dunia pendidikan tentunya banyak sekali membawa inovasi dan perubahan-perubahan baru yang berfungsi dalam menunjang kesuksesan proses pembelajaran, terlebih dalam perkembangan budaya akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “budaya” ialah sebuah pola pikiran, tradisi, serta adat istiadat. Adapun arti “kebudayaan” merupakan wujud dari adanya penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Sedangkan secara istilah, budaya “*culture*” merupakan sebuah kegiatan serta aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mengelola alam. Hakikat budaya sendiri adalah suatu pola dan gaya hidup yang terjadi di masyarakat dimana cara hidup tersebut sudah melekat dalam jiwa sekelompok orang sebab telah diwariskan turun-temurun oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan yang ada di kehidupan masyarakat selalu dibangun atas dasar agama, adat istiadat, politik, serta bahasa. Ada dua sisi yang dapat ditemui dalam konsep budaya yaitu sisi spiritual dan sisi sosial. Budaya

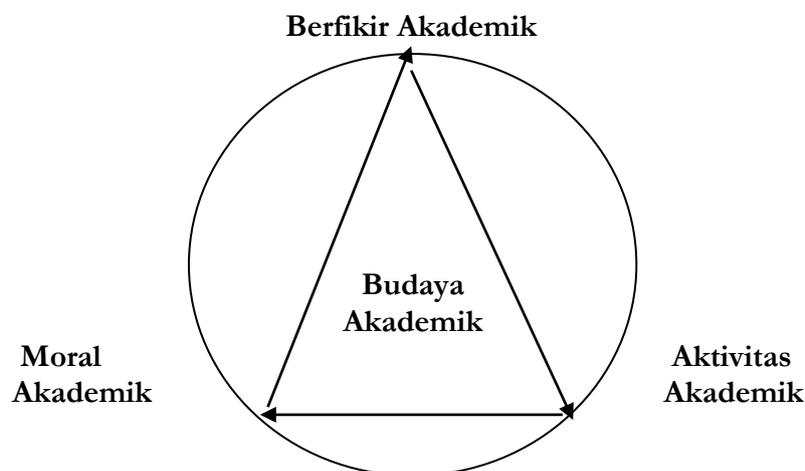
juga dapat ditinjau dari dua aspek yaitu budaya yaitu sebagai pola tindakan manusia, serta budaya sebagai wujud dari tindakan manusia. (Silahuddin, 2018)

Budaya menjadi suatu landasan yang sangat krusial dalam membentuk pola dan cara hidup masyarakat hal ini bertujuan agar memiliki sikap optimisme, berani dalam bertindak, berperilaku kooperatif, serta mempunyai kemahiran personal dan akademik. Dalam menggapai kesuksesan akademik di sebuah lembaga pendidikan tinggi maka sangat dibutuhkan beberapa prinsip, keyakinan (*belief*), nilai-nilai (*values*), dan budaya. Dalam penelitian Silahuddin, (2018) bahwa Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat mengatakan budaya sebuah susunan cara hidup yang senantiasa berkembang yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang serta diwariskan dan dilestarikan oleh satu generasi ke generasi. Selanjutnya, secara etimologi kata akademik berasal dari bahasa Yunani yaitu "*academos*" yang bermakna taman umum yang berada di sebelah barat laut kota Athena. Lebih jauh, istilah "*academos*" merupakan nama yang dimiliki oleh seseorang pahlawan yang telah wafat pada saat perang Troya. Kemudian kata "*academos*" berubah menjadi istilah akademik yang berarti lembaga pendidikan. Adapun anggota yang berada di lingkungan perguruan disebut sebagai akademisi, sedangkan lembaga pendidikannya disebut akademika.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah akademik merupakan kondisi seseorang atau sekelompok orang yang diberi kebebasan untuk memberikan dan menerima gagasan, pemikiran, serta ilmu pengetahuan (Fadjar, 2002:5). Jika ditelaah, budaya dan akademik merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebab budaya tercipta dari proses belajar. Budaya akademik adalah sekumpulan gagasan, norma, tindakan serta hasil karya yang dilakukan oleh civitas akademik yang di institusi.

Berdasarkan undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi mengatakan bahwa budaya akademik meliputi sistem nilai, aturan atau norma yang berlaku, gagasan, serta suatu karya yang bersumber pada pengetahuan dan teknologi sesuai dengan prinsip dan asas perguruan tinggi. Dengan demikian, bahwa budaya akademik merupakan hal yang universal, siapa saja bisa ikut serta dalam kelompok aktivitas akademik, tentunya membangun kultur akademik bukanlah hal yang mudah melainkan perlu adanya sosialisasi dalam kegiatan akademik sehingga akan menjadi suatu kebiasaan dalam menaati aturan dan norma-norma akademik. Hal ini disampaikan dalam disertasi oleh (Mahariah, 2020). Konsep budaya akademik di perguruan tinggi Islam telah memberikan ilustrasi terkait kegiatan akademik, baik dalam bergaul, bertindak, serta dapat menyelesaikan masalah di lingkungan universitasnya dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan. Para dosen tidak lagi menganggap bahwa pembinaan dan pengajaran ilmiah yang dilakukannya bukan lagi suatu beban melainkan sebuah tradisi akademik yang harus dilestarikan. Adapun tiga struktur budaya akademik, sebagai berikut:

Gambar 1. Wujud dan Struktur Budaya Akademik



Jika dilihat dari gambar di atas bahwa budaya akademik meliputi tiga unsur yakni: 1) berpikir akademik berbasis kajian keilmuan, berpikir kritis, kebiasaan membaca, berpikir rasional serta kritis-analitis, 2) moral akademik berbasis kejujuran, kerja keras, disiplin, mandiri, toleransi, 3) aktivitas akademik berbasis publikasi ilmiah, penulisan artikel, diskusi ilmiah. Unsur-unsur budaya akademik tersebut memiliki kaitannya yang sangat erat dalam budaya akademik yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya guna mewujudkan prestasi akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Menurut Koppi mengatakan bahwa budaya akademik di perguruan tinggi Islam dapat juga dilihat bagaimana perguruan tinggi Islam tersebut bisa memaksimalkan kegiatan akademiknya seperti melakukan penelitian ilmiah, mengoptimalkan bahasa asing Inggris dan Arab, meningkatkan kualitas dosen, kegiatan pembelajaran yang terstruktur dengan optimal, keahlian dalam menggunakan searching referensi yang terbaru, terbangunnya suasana diskusi ilmiah yang kondusif, membudayakan budaya membaca bagi kalangan civitas akademika, meningkatnya kecakapan menulis bagi mahasiswa dan beberapa kegiatan lainnya. Hal ini membuktikan betapa pentingnya kultural akademik bagi sebuah instansi pendidikan khususnya perguruan tinggi Islam di Indonesia guna mewujudkan prestasi akademik yang diharapkan yang ditandai dengan banyaknya publikasi karya ilmiah yang berkualitas dan mempunyai akhlak (etika akademik) yang baik. Jika budaya akademik dalam perguruan tinggi Islam merosot tentunya ilmu pengetahuan tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, bahkan dampak yang dirasakan oleh lembaga pendidikan tinggi Islam tidak lagi dinamis melainkan stagnan, sehingga kreativitas masyarakat akademisi mengalami kemerosotan. Bisa saja jika dilihat dari luar kampusnya begitu ramai, banyak mahasiswa yang berbondong-bondong mendaftar di kampus tersebut, dan dosennya juga kelihatan rapi dalam mengenakan busana yang membuat masyarakat luar begitu yakin terhadap perguruan tinggi tersebut. Akan tetapi, pada dasarnya itu hanyalah *casings* (tampilan), bisa jadi di dalamnya hampa ibarat rumah kosong yang tidak berpenghuni dan tidak ada aktivitas apapun disebabkan statisnya pengembangan ilmu pengetahuan sehingga sangat jarang ditemui civitas akademik yang gemar bergelut dalam kajian keilmuan.

Dengan demikian, untuk mengembangkan budaya akademik yang unggul di perguruan tinggi maka diperlukan sebuah konsep manajemen pendidikan yang efektif sebab manajemen menjadi suatu bentuk pemanfaatan sumber daya yang dimiliki setiap organisasi dengan melalui jalinan kerjasama para setiap anggota guna mewujudkan tujuan yang diharapkan (Panjaitan, 2023). Menjelaskan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang terstruktur dan terencana untuk dapat mengelola semua kegiatan proses pendidikan baik pendidik, peserta didik, dan lingkungannya. Sedangkan, menurut Engkoswara menjelaskan bahwa konsep manajemen pendidikan adalah seluruh kegiatan yang dimulai dengan perencanaan hingga pada tahap evaluasi yang dirancang secara terstruktur mengenai kegiatan pendidikan hal ini guna agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Suharsimi Arikunto, 2020).

Adapun tujuan dari manajemen pendidikan ialah sebagai berikut: 1) terciptanya budaya akademik yang ideal, 2) terwujudnya suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan; 3) mewujudkan peserta didik yang mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spritual, kecerdasan, akhlak mulia, dan berguna bagi dirinya, bangsa, dan agama, 4) dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dari dunia pendidikan termasuk merosotnya budaya akademik, 5) tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan (Kristiawan, *et al.*, 2019). Tidak hanya itu saja, Manajemen pendidikan juga berfungsi sebagai suatu proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan dalam pendayagunaan sumber daya pendidikan agar dapat mengimplementasikan konsep Tridharma perguruan tinggi melalui strategi atau cara-cara yang memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan internal maupun eksternal guna mencapai tujuan dengan suatu konteks kepemimpinan Pendidikan (Arista *et al.*, 2023: 43). Agar manajemen pendidikan di perguruan tinggi dapat diterapkan dengan sistem yang efektif maka diperlukan pemimpin yang profesional.

Hersey dan Blanchard mengungkapkan bahwa pemimpin di era digitalisasi saat ini mesti mempunyai kriteria-kriteria tertentu, yakni sebagai penggerak, pendorong, pengarah, pembimbing, dan pembina. Terciptanya budaya akademik yang unggul tentu tidak terlepas dari efektivitas seorang pemimpin. (Juhji, dkk, 2020) mengungkapkan bahwa efektivitas kepemimpinan adalah sebuah hasil bersama di antara pemimpin dan anggota. Hal ini membuktikan bahwasanya tingkat efektivitas kepemimpinan itu tidak hanya ditentukan oleh seseorang atau beberapa orang pemimpin saja melainkan membutuhkan partisipasi orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang efektif ialah pemimpin yang dapat mempengaruhi para setiap anggotanya agar memiliki tingkat produktif yang maksimal sehingga mampu dapat mengembangkan dan memajukan organisasinya Adapun ciri-ciri pemimpin yang efektif ialah sebagai berikut: 1. inisiatif energi dan ambisi, 2. tekun dan proaktif dalam mengejar sasaran serta tujuan, 3. mempunyai rasa keingintahuan yang mendalam terhadap sesuatu, 4. memiliki sikap jujur dan punya integritas artinya mereka yang menjadi pemimpin harus dapat dipercaya dan juga bisa mempercayai orang lain yang kelima mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi serta mampu memikul tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diemban (Nadeak, 2020).

Dampak Pengelolaan Manajemen Pendidikan yang Tidak Efektif Terhadap Pengembangan Budaya Akademik

Di era digitalisasi sekarang ini, banyak negara-negara di dunia mengembangkan *knowledge-based economy* (KBE), yang bertujuan menciptakan masyarakat berkualitas. Oleh sebab itu, pendidikan menempati peran yang teramat penting dalam menopang pengembangan sumber daya manusia melalui pengetahuan. Dalam hal ini, *education for the knowledge economy* (EKE) memiliki tujuan sebagai penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan guna menghasilkan produk riset ilmiah unggulan yang mendukung KBE. Peran masyarakat yang bermutu, yakni yang mampu menguasai kecanggihan teknologi sangat menentukan kualitas bangsa dalam menghadapi zaman yang penuh dengan persaingan (*competitive*) global. Oleh karena itu, pendidikan sangat diharapkan dapat membantu bangsa Indonesia dalam mewujudkan manusia yang berkualitas, unggul, dan mampu bersaing dengan dunia global.

Agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik yakni menciptakan insan yang bermutu dan berintelektual, maka diperlukan sebuah konsep manajemen yang efektif terhadap pelaksanaan budaya akademik. Namun, pada kenyataannya pengelolaan manajemen pendidikan saat ini masih belum berjalan dengan baik. Akibatnya, hal ini membuka peluang kemerosotan budaya akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Berdasarkan hasil penelitian Supriyanto, (2021) seperti hilangnya gairah mahasiswa untuk membaca, berdiskusi, surutnya minat mahasiswa untuk menghadiri kelas ilmiah, penggunaan internet kampus hanya untuk melihat hiburan semata, kampus tidak lagi dijadikan sebagai wadah untuk menghilangkan dahaga ketika rasa haus akan ilmu pengetahuan itu menghampiri, melainkan hanya dijadikan sebagai *outfit* atau *fashion* bagi kebanyakan mahasiswa. Dengan begitu, sebagian besar mahasiswa di perguruan tinggi Islam hanya datang ke kampus, duduk lalu pulang atau mahasiswa kupu-kupu. Fakta membuktikan rendahnya budaya akademik di Indonesia, berbagai media sosial dan media massa telah banyak mengeksplor beberapa informasi negatif tentang pelanggaran budaya akademik seperti maraknya kasus plagiarisme di perguruan tinggi termasuk jasa perjokian, adanya pelecehan seksual oleh oknum pejabat universitas, pemalsuan ijazah bahkan jual beli gelar, demo mahasiswa muslim yang berujung pada tindakan kekerasan dan berbagai pemberitahuan negatif lainnya.

Selain itu, fakta membuktikan bahwa produk-produk ilmiah di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Indonesia menempati peringkat ke-12 jauh dibawah Tiongkok (peringkat 1), Jepang (peringkat 2), Taiwan (peringkat 5), Thailand dan Malaysia (masing-masing peringkat 8 dan 9). Jumlah karya akademik di Indonesia hanya 25% dari jumlah produksi produk-produk akademik kampus-kampus di Malaysia, sebagaimana disertasi (Mahariah, 2020). Lebih lanjut, di era digitalisasi saat ini membuat segala sesuatu lebih praktis dan

instan akibatnya tidak sedikit media masa serta media online mengeksplor berbagai informasi terkait adanya pelanggaran norma budaya akademik akibat minimnya pengelolaan manajemen pendidikan yang efektif contohnya; maraknya jual beli ijazah di dunia perguruan tinggi Islam, menjamurnya jasa joki skripsi, tesis hingga disertasi bagi kalangan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah mereka. Maraknya jasa perjokian di kalangan mahasiswa bukanlah hal yang tabuh, sudah menjadi lumrah bagi sebagian civitas akademik yang memiliki segudang kesibukan sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengerjakan karya ilmiahnya selain itu banyaknya kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa membuat mereka malas dan putus asa untuk menyelesaikan tugas tersebut, dan jalan yang ditempuh ialah menggunakan jasa perjokian. Mereka sanggup membayar jasa perjokian tersebut sebesar Rp. 800.000 hingga 3.500.000, bagi mereka uang tersebut tidaklah begitu maha dibanding harus bersusah payah mengerjakan skripsi dengan proses bimbingan yang sulit dan memakan banyak waktu (Nur Ichwana, *et al.*, 2023).

Pendapat lain menegaskan bahwa dampak dari minimnya pengelolaan manajemen yang efektif adalah maraknya kasus jual beli gelar (doktoral). Istilah gelar sudah menjadi hal yang diminati oleh setiap orang, mulai dari gelar tradisional yang terdapat di daerah masing-masing hingga gelar akademik. Pada dasarnya memang pada jenjang pendidikan tinggi khususnya pada program doktor tentu saja memiliki tingkat kesukaran yang lebih jika dibandingkan dengan program magister dan program sarjana. Sehingga, hal ini membuat sebagian orang banyak melakukan kecurangan-kecurangan demi meraih gelar guru besar.

Banyaknya kasus jual beli gelar doktor honoris cause yang terjadi di beberapa universitas di Indonesia sudah menjadi hal yang lumrah dan tidak mendapatkan sanksi tegas oleh pejabat, seperti diberhentikan serta di penjara. Hal ini mengakibatkan budaya akademik di perguruan tinggi semakin kelam. Secara logika tidak mungkin gelar doctoral dapat diraih dalam jangka waktu yang cukup singkat yakni dua sampai tiga tahun. Meskipun ada, seseorang tersebut harus fokus mendekam di laboratoriuun atau di lapangan guna melakukan riset atau selama berbulan-bulan selalu memposisikan dirinya di depan laptop tanpa bisa bekerja dan yang lainnya. Lalu bagaimana mungkin kalangan pekerja, pegawai harian, serta pejabat daerah dapat menyelesaikan studinya dan mendapatkan pengukuhan sebagai guru besar? (Cahyana, 2018). Tentunya itu semua diluar nalar apabila ada seseorang yang meraih gelar doktor/guru besar dalam kurun waktu kurang lebih satu atau dua tahun, yang instan seperti ini hanya dapat berwujudkan di luar rel akademik dengan azas jual beli. Tak ubahnya seperti jual beli di toko sehingga dalam dunai akademisi dikenal dengan istilah doktormart, yang bermakna bahwa uang dapat berbicara dengan dosen, pejabat struktural, promotor dan mahasiswa. Konsep doktormart ini sungguh dapat mencoret dunia akademik Indonesia khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Jika saja hal ini tidak ditindak lanjuti dengan serius, maka budaya doktormart ini akan sangat sulit untuk diobati sebab sudah mengakar di dalam jiwa para akademisi terlebih di era digitalisasi saat ini.

Melihat fenomena di atas mencerminkan rendahnya budaya akademik di Indonesia. Tentunya berbagai problem tersebut terindikasi adanya krisis manajemen pendidikan di perguruan tinggi. Padahal, jika saja setiap Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) di Indonesia menerapkan konsep manajemen pendidikan yang efektif maka hal itu dapat menciptakan dan mengembangkan budaya akademik dengan baik. Terjadinya kemerosotan budaya akademik akibat ketidakefektifan manajemen pendidikan di perguruan tinggi dengan baik. Hal ini juga tidak terlepas dengan adanya kebijakan otonomi perguruan tinggi yang tidak berjalan dengan baik sehingga menyebabkan rendahnya kualitas dan mutu pendidikan, terlebih di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN).

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menempati *ranking* yang membanggakan untuk tingkat nasional apalagi tingkat dunia rendahnya *ranking* PTKIN banyak dipengaruhi oleh otonomi yang dimilikinya hampir semua perguruan tinggi di Indonesia yang menempati *ranking* bagus tingkat nasional maupun tingkat dunia selalu didominasi oleh perguruan tinggi otonom yang biasa disebut dengan PTN-BH seperti kampus UGM, UI, ITB, IPB, UNDIP,

UNPAD, dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan kampus-kampus besar tersebut mampu menciptakan budaya akademik yang unggul. Sejatinya otonomi di bidang akademik bermakna agar PTKIN memiliki kewenangan untuk menentukan arah kebijakan akademiknya sendiri mulai dari nilai-nilai dasar PTKIN visi misi tujuan dan sasaran semuanya ditentukan oleh ptkin itu sendiri PTKIN memiliki otonomi dalam menentukan profil lulusan program studi kurikulum dan implementasinya yakni; pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan publikasi. Hal ini tercantum pada konsep Tridharma perguruan tinggi. Sebagaimana penjelasan Suhara Saputra mengutip undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi ada tiga hal yang terkait dengan kebebasan akademik dan keilmuan yaitu sebagai berikut: *Pertama*, adanya kebebasan bagi civitas akademik di pendidikan tinggi sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Kedua, hadirnya kebebasan mimbar akademik, yang bermakna bahwa dosen serta profesor mempunyai kewenangan dalam menentukan dan bertanggung jawab perihal situasi yang berkaitan dengan suatu cabang keilmuan. Ketiga, terjadinya otonomi keilmuan, maknanya bahwa civitas akademik diberikan kebebasan dan kesempatan dalam melakukan penggalian ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengembangan kebenaran kajian ilmiah sebagai bentuk dari konsep budaya akademik (Prastowo, 2021).

Manajemen Strategik Pengembangan Budaya Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Era Digital

Konsep budaya akademik dapat berjalan bergantung kepada manajemen yang terdapat di lembaga pendidikan, khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Seluruh kebijakan telah diatur di dalam buku panduan akademik. Dalam penerapannya tentu mesti mendapatkan dukungan atau support system yang berarti dukungan dari seluruh pihak serta berbagai sisi seperti mahasiswa, dosen, serta seluruh civitas akademiknya. Seluruh komponen tersebut secara berkelanjutan akan menetap hingga dapat disebut suatu budaya yang nantinya akan disebut dengan budaya akademik. Konsep budaya akademik begitu luas scope indikatornya. Dengan demikian, penulis akan mengkaji terkait bagaimana pengelolaan manajemen strategik pengembangan budaya akademik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di era digital, sebagai berikut:

1. Melestarikan Budaya Membaca

Membaca merupakan sebuah keahlian mendasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia di era digital saat ini. Membiasakan budaya membaca haruslah dimulai oleh diri kita sendiri dimulai dengan membaca bahan yang ringan hingga membaca bahan yang sedikit berat untuk dipahami. Untuk dapat melestarikan budaya membaca maka diperlukan perbekalan dalam diri terhadap keterampilan membaca pemahaman dengan orientasi berpikir kritis pada setiap elemen civitas akademik (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Meningkatkan motivasi membaca dan menumbuhkan budaya literasi pada bangsa haruslah digelorakan terutama kepada para mahasiswa, dosen, dan civitas akademik lainnya yang berada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sebagai modal mereka mempelajari berbagai ilmu pengetahuan serta menyerap informasi di era digitalisasi saat sekarang ini. Kebiasaan membaca di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang peneliti telusuri dalam penelitian ini adalah terkait manajemen perencanaan yang dilakukan oleh pimpinan rektorat dan fakultas dalam mengembangkan budaya membaca. Merujuk pada pembahasan perihal perencanaan pengembangan budaya membaca maka pimpinan kampus diharapkan dapat menyediakan wadah berupa perpustakaan sebagai tempat untuk mengakses segala informasi, mulai dari buku, e-book, artikel, kitab islami dan lain sebagainya. Adapun peran perpustakaan terdiri atas 4 aspek yakni: 1) sebagai fasilitas pendidikan, 2) administrasi pengelolaan, 3) sumber daya manusia, 4) sebagai program untuk mendukung gerakan budaya membaca (literasi) (Avi Andini Pradita, 2022).

Berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan di sebagian PTKIN yang menyediakan perpustakaan, maka fasilitasnya dapat dikatakan cukup baik sebab mempunyai satu ruangan khusus, terdapat koleksi lebih dari 500 buku dan lain sebagainya. Namun, jika dilihat dalam proses pengelolaan perpustakaan tersebut, serta SDM pengelolanya, dan penyediaan program perpustakaan untuk dapat menopang kegiatan literasi di PTKIN tentu masih jauh dari kata maksimal seperti, penataan rak buku yang masih berantakan hal ini menyebabkan banyak mahasiswa yang tidak begitu tertarik mengunjungi ke perpustakaan untuk membaca. Dengan demikian, perlu adanya inovasi baru terhadap perpustakaan guna dapat menarik minat baca mahasiswa, dosen, serta kalangan civitas akademika lainnya.

2. Publikasi Karya Tulis Ilmiah: Buku, Artikel, dan Proseding

Setiap perguruan tinggi berusaha secara maksimal dalam meningkatkan jumlah publikasi karya ilmiah bagi kalangan civitas akademika dalam berbagai bentuk seperti; artikel, buku, dan proseding. Pemerintah berupaya untuk terus mendukung dan mendorong setiap PTKIN dapat memberikan sumbangsih lebih dalam pencapaian publikasi ilmiah di kalangan civitas akademika sebagaimana yang dipaparkan di dalam undang-undang nomor 12 tahun 2021 mengenai perguruan tinggi yang merencanakan bahwa anggaran sekitar 30% dari dana bantuan operasional perguruan tinggi ini mengungkapkan bahwasanya penelitian merupakan bagian yang sangat fundamental dalam perguruan tinggi. Oleh karena itu, seluruh civitas akademik harus merespon dengan cepat melalui tindakan nyata untuk terus gemar meneliti, menulis, dan menerbitkan karya ilmiah dengan sika jujur (Sugilar, 2020). Berangkat dari pernyataan di atas, maka Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) diharapkan agar dapat terus berupaya dalam meningkatkan jumlah publikasi artikel dengan berbagai kegiatan seperti; memberikan penghargaan kepada dosen muda yang telah produktif dalam publikasi ilmiah, mengalokasikan dana bagi civitas akademik yang artikelnya terindeks internasional, melakukan konferensi serta pelatihan publikasi artikel yang bereputasi scopus, serta memberikan sanksi tegas kepada civitas akademik yang melakukan kecurangan-kecurangan. Hal di atas akan sangat mudah diwujudkan jika pengelolaan manajemen pendidikan berperan dengan efektif dan berjalannya desentralisasi pendidikan atau terdapat otonomi perguruan tinggi.

3. Membudayakan Tradisi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Setiap Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dalam merencanakan tradisi penelitian dan pengabdian pasti memiliki suatu kebijakan. Adapun kebijakan tersebut adalah rencana induk pengembangan penelitian, rencana strategi, rencana operasional yang semuanya telah diatur dalam RIP. Bantuan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi berpedoman pada juknis penelitain dan pengabdian yang dikeluarkan oleh kemenag. Tidak hanya itu saja, dosen juga dituntut untuk melakukan penelitian mandiri pada tingkat fakultas sesuai dengan surat keputusan Dekan. Dalam menemukan jati diri perguruan tinggi, maka tradisi meneliti dan pengabdian harus diimplementasikan dengan baik sebagai wujud dari konsep Tridarma perguruan tinggi yang dimana hal itu harus mampu membawa institusinya menjadi PT yang berkualitas, bermutu, serta dapat dibanggakan baik dalam kanca nasional maupun internasional.

4. Membumikan Forum Ilmiah di Perguruan Tinggi Islam

Forum ilmiah merupakan sebuah wadah yang disediakan oleh pimpinan kampus untuk melaksanakan presentasi makalah ataupun diskusi kajian ilmiah. Adanya forum ilmiah menjadi suatu agenda yang telah terjadwal setiap minggunya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) agar antara mahasiswa dan mahasiswa, dosen dan dosen, serta mahasiswa dan dosen dapat saling bertukar pikiran berbagi ilmu yang dimiliki. Rektorat perguruan tinggi dalam membumikan forum ilmiah, maka langkah perencanaan yang ditempuh ialah memberikan fasilitas kepadapara dosen serta staff pengajar yang telah lulus artikel dalam ajang ilmiah seperti AICIS, ICAIOS, serta forum ilmiah lainnya. Setiap pimpinan perguruan tinggi juga seharusnya melaksanakan perencanaan dana guna para dosen

dapat berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam kegiatan forum ilmiah yang gelar oleh kemenag.

5. Manajemen Perguruan Tinggi Terhadap Komersialisasi Pendidikan

Salah satu dampak buruk yang dihadapi di era digitalisasi saat ini adalah punahnya kemurnian hakikat tujuan pendidikan yang sebenarnya hal ini merupakan bagian dari dampak komersialisasi pendidikan. Saat ini banyak lembaga pendidikan yang menetapkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah sebagai ladang bisnis. Sebuah lembaga pendidikan dapat dikatakan komersialisasi pendidikan apabila jika lembaga tersebut lebih mengutamakan biaya pendaftaran serta biaya bangunan gedung, namun mengabaikan kewajiban-kewajiban pendidikan yang sebenarnya. Konsep komersialisasi di dunia pendidikan terjadi jika adanya ketidakseimbangan antara biaya pendidikan dengan pelayanan mutu pendidikan, sehingga lembaga tersebut hanya mengutamakan pada keuntungan laba yang didapat. Oleh karenanya, manajerial perguruan tinggi harus ditetapkan untuk memberantaskan komersialisasi di dunia pendidikan. Salah satu caranya adalah dengan memperhatikan mutu pelayanan pendidikan hal ini bertujuan agar dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas sehingga secara tidak langsung hal ini dapat mengembangkan budaya akademik di perguruan tinggi.

Setiap lembaga pendidikan tinggi diharapkan mampu dalam membangun suasana akademis serta mewujudkan iklim pendidikan yang teratur guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan tentunya dengan melalui peningkatan serta pengembangan budaya akademik yang baik. Berikut ini merupakan penjelasan secara komprehensif tentang ciri-ciri budaya akademik yang unggul sebagai wujud dari pengimplementasian kebijakan pengelolaan manajemen perguruan tinggi yang efektif.

Tabel 1. Ciri-Ciri Budaya Akademik

No.	Manajemen Strategik	Budaya Akademik	Deskripsi
1.	Pimpinan rektorat harus menyediakan wadah berupa perpustakaan yang nyaman, mempunyai koleksi buku yang lengkap dan melaksanakan program literasi lainnya guna meningkatkan budaya membaca bagi mahasiswa.	Melestarikan Budaya Membaca.	Membiasakan diri untuk selalu membaca dari berbagai sumber hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kecerdasan.
2.	Pemerintah dan pimpinan rektorat bekerja sama dalam merencanakan anggaran sekitar 30% dari dana bantuan operasional perguruan tinggi ini dalam menopang pencapaian publikasi ilmiah di kalangan civitas akademika.	Publikasi Karya Tulis Ilmiah: Buku, Artikel, dan Proseding.	Membiasakan diri dalam melakukan publikasi ilmiah dengan berbagai macam bentuk, seperti buku, artikel, proseding dan lainnya.
3.	Adanya bantuan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi berpedoman pada juknis penelitian dan pengabdian yang dikeluarkan oleh kemenag.	Membudayakan Tradisi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat	Membiasakan diri untuk selalu meneliti terkait fenomena yang ada di masyarakat serta ikut terjun dalam pengabdian masyarakat.
4.	Rektorat perguruan tinggi dalam membumikan forum ilmiah, maka langkah perencanaan yang	Membumikan Forum Ilmiah di Perguruan Tinggi Islam	Melakukan diskusi ilmiah antara mahasiswa-mahasiswa, dosen-dosen,

ditempuh ialah memberikan fasilitas kepadapara dosen serta staff pengajar yang telah lulus artikel dalam ajang ilmiah seperti AICIS, ICAIOS, serta forum ilmiah lainnya.		dan mahasiswa-dosean bertujuan untuk menambah wawasan serta pengalaman.
5. Pimpinan rektorat harus memberantaskan komersialisasi di dunia Pendidikan dengan memperhatikan mutu pelayanan pendidikan	Manajemen Perguruan Tinggi Terhadap Komersialisasi Pendidikan	Menyeimbangkan antara biaya pendidikan dengan pelayanan mutu pendidikan

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi pengembangan budaya akademik PTKIN di era digital perlu untuk ditingkatkan. Pengembangan budaya akademik di PTKIN dapat terwujud jika pengelolaan manajemen perguruan tinggi berjalan dengan efektif. Namun, realitanya pengelolaan konsep manajemen pendidikan di perguruan tinggi keagamaan islam negeri (ptkin) saat ini belum terimplementasikan dengan baik, banyak persoalan-persoalan yang muncul seperti; terjadi ketidaktransparan terhadap anggaran pendidikan yang diberikan oleh pemerintah, perubahan populasi calon mahasiswa, disparitas antar daerah pembiayaan pemerintah, ketiadaan tata kelola, serta penyalahgunaan kekuasaan dan kewenangan. Akibatnya, membuka peluang kemerosotan budaya akademik di PTKIN seperti; maraknya kasus plagiarisme di perguruan tinggi, minimnya budaya membaca, berdiskusi, *research* di kalangan mahasiswa, jual beli gelar doktoral dan lain sebagainya. Dengan demikian, perlu adanya pengelolaan manajemen pendidikan yang baik guna mengatakan kemerosotan budaya akademik, diantaranya ialah: melestarikan budaya membaca dengan menyediakan wadah berupa perpustakaan, publikasi karya tulis ilmiah; buku, artikel dengan konsep manajemennya adalah memberikan anggaran dana oleh rektorat, serta membumikan forum ilmiah dengan konsep manajemennya adalah memberikan fasilitas kepadapara dosen serta staff pengajar yang telah lulus artikel dalam ajang ilmiah seperti AICIS, dan ICAIOS. Untuk

Manajemen strategik dalam penelitian ini dapat dijadikan solusi alternatif yang dilakukan oleh setiap PTKIN dalam mengembangkan budaya akademik yang unggul khususnya di era digitalisasi saat ini. Seluruh civitas akademik diharapkan tidak hanya memperkecil wawasan dengan bertumpu pada solusi yang ditawarkan oleh peneliti saja, melainkan perlu adanya penelaahan kajian riset-riset berikutnya guna memperluas khazanah keilmuan.

REFERENSI

- Abidin, A. A. (2018). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Tinggi Dalam Upaya Peningkatan Mutu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2).
- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., Murni, D., & Harahap, E. K. (2023). *Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output)*. 2(1), 38–52.
- Avi Andini Pradita. (2022). Budaya Membaca Di Kalangan Mahasiswa Pgsd (Sebuah Studi Kasus Di Kabupaten Sumedang). *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 341–351. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.1976>
- Cahyana, G. H. (2018). *Doktormart, Jual Beli Gelar*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/qhz2s>
- Fadli, M. (2020). Implementasi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan. *Journal Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1).
- Juhji, dkk. (2020). Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam.

Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara, 1(2).

- Kristiawan, M., Safitri, D., & Rena Lestari. (2017). Manajemen Pendidikan. *Deepublish*, February.
- Lorensa, M. (2022). *Konsep Pendidikan Aekhlak Menurut Buya Hamka Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Negeri Fatmawati.
- M.Fadli, Hasan Asari, A. S. (2022). Manajemen Perencanaan Budaya Akademik Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh Indonesia. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 13, 683–696.
- Mahariah. (2020). Implementasi Budaya Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dalam Membentuk Pendidik Profesional. *Disertasi*, 1–431.
- Manik, J. S. (2022). Peran Guru dalam Menjaga E-Safety Peserta Didik di Era Teknologi Digital di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5098–5108. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3085>
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Era Industri 4.0*. Uki Press.
- Nasukah, B. (2020). Peran Komunikasi Efektif Pemimpin dalam Meningkatkan Kinerja Institusi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1).
- Nur Ichwana, W., Saleh, S., & Marsa, Y. J. (2023). Motif Mahasiswa Dalam Menggunakan Jasa Pembuat Skripsi di Perguruan Tinggi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 264–271. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.280>
- Panjaitan, S. (2023). *Implementing Quality Improvement Management in Madrasah Aliyah*. 137–151.
- Prastowo, A. dkk. (2021). *Pendidikan Islam Unggul Di Era Revolusi Industri dan Merdeka Belajar* (pp. 54–55).
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Rabiah, S. (2020). Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Sinar Manajemen*, 6(1).
- Rasidi, A. (2022). Manajemen Strategik Dan Boarding School Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Di MA Syaikh Zainuddin Nw Anjani). *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 10(2), 460–472. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.2276>
- Sahabuddin STAI Rakha Amuntai, M., Selatan, K., & STAI Rakha Amuntai, S. (2022). Kepemimpinan Pendidikan Perspektif Manajemen Pendidikan. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(Februari), 102–112.
- Saputra, U. S. (2015). *Manajemen Perguruan Tinggi dan Tantangan Perubahan*. PT Refika Aditama.
- Silahuddin, S. (2016). Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(2), 349–369. <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.296>
- Sugilar, H. (2020). Strategi Perguraun Tinggi dalam Meningkatkan Publikasi Hasil Penelitian. *Jurnal Al-Fikrah*, 7(1).
- Suharsimi Arikunto, L. Y. (2009). *Manajemen Pendidikan, Cet. V*.
- Supriyanto. (2021). Strategi membangun budaya akademik mahasiswa [Strategies to build student academic culture]. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 6(1), 11–22.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Tarmidzi. (2020). *Peran dan Manajemen Perguruan Tinggi di Era Globalisasi*. Tarbawi.